

Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP

Oleh: Friyatmi

ABSTRACT

Cheating on test, which is a perennial problem in higher education, is a fraudulent act that could result a blurred evaluation process. This study aims to identify the characteristics of cheating behaviour on test and to analyze determining factors of cheating behaviour among students of Economic Faculty, the State University of Padang. This study was an ex-post facto. The data in this study were collected through questionnaire and analyzed with descriptive and factor analysis techniques. The results of this study indicated that there are some characteristics of student's cheating behaviour: 39,7% of them used materials or aids that have not been approved by lecturer, 62,7% copied the answers from their friends or allowed the answers to be copied, 58,8% shared the answers or consulted them with their friends, and 27,8% accessed the answers outside the room. The determining factors of cheating behaviour consisted of: mastery of the material, learning factors, success story, self-concept, personal motives, situational, and social factors.

Kata Kunci: Perilaku, mencontek, ujian (test)

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud terdiri dari sejumlah komponen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Komponen tersebut antara lain: tenaga pengajar, perumusan tujuan, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat serta pelaksanaan dan evaluasi yang benar.

Pelaksanaan evaluasi yang benar sangat dibutuhkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik. Azhar Arsyad¹ menyatakan bahwa salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

¹ Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Perubahan pada aspek pengetahuan dapat dievaluasi melalui serangkaian tes yang akhirnya akan merepresentasikan hasil belajar mahasiswa.

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa seringkali terjadi kecurangan-kecurangan dalam pelaksanaan tes, khususnya tes tertulis. Salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah munculnya aktivitas mencontek yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester.

Saat ini mencontek pada saat ujian sepertinya bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian kalangan mahasiswa. Berbagai cara dan strategi mulai dari yang termudah hingga tercanggih dilakukan untuk mendapatkan jawaban. Mulai dari bertanya pada teman, bahkan saling tukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Ujian merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi proses belajar. Mahasiswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi perkuliahan yang ditempuh. Bila ternyata hasilnya belum maksimal, maka proses belajar harus ditingkatkan baik intensitas maupun kualitas. Karena belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar

negeri, mengindikasikan bahwa aktivitas mencontek sudah menjadai budaya dan sekaligus "wabah" yang telah menyerang sebagian besar pelajar di dunia.

Perilaku mencontek juga telah berkembang di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), khususnya Fakultas Ekonomi (FE). Berdasarkan pengamatan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) Juli – Desember 2008, sangat banyak ditemui mahasiswa yang mencontek saat ujian berlangsung. Pengamatan peneliti di beberapa kelas yang sedang melaksanakan UAS membuktikan bahwa sekitar \pm 80% mahasiswa sering mencontek saat ujian berlangsung. Banyak strategi yang dilakukan mahasiswa dalam mencontek, diantaranya bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di kertas dan menyimpannya di saku baju atau di kotak pena, membuat catatan-catatan penting di bangku dan di dinding-dinding kelas, atau menyembunyikan buku di dalam baju dan minta izin keluar ruangan saat ujian berlangsung.

Berbagai alasan dikemukakan mahasiswa ketika ketahuan mencontek oleh pengawas. Salah satunya karena mereka tidak benar-benar memahami materi dan tidak cukup belajar. Terlepas dari berbagai alasan yang diungkapkan mahasiswa, sebenarnya ada faktor penting yang memungkinkan mahasiswa untuk mencontek. Faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari mahasiswa itu sendiri yang berhubungan dengan kecenderungan mereka untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya yang disebut dengan

sikap. Sikap seseorang akan mempengaruhi segala tindakannya, seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek akan mendorong perilaku yang positif dan mengarah untuk mendukung sikap tersebut. Implikasinya, apabila mahasiswa menilai bahwa mencontek merupakan aktivitas yang akan menguntungkan, maka kemungkinan mereka akan mencontek walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa peraturan tidak memperbolehkan hal tersebut.

Apabila kebiasaan mencontek ini dibiarkan terus berkembang, berarti proses belajar belum berhasil karena tidak adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan mengalami degradasi moral. Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penulis tertarik untuk meneliti apa saja faktor-faktor penentu perilaku mencontek mahasiswa FE UNP, sehingga nantinya dapat dirumuskan langkah-langkah atau kebijaksanaan untuk meminimalisir masalah yang terjadi.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Budaya Mencontek di Kalangan Mahasiswa

Kebiasaan mencontek sudah membudaya bahkan mungkin sudah menjadi tindakan refleksi, yang tanpa disadari langsung dikerjakan secara spontan ketika menemui soal-soal yang tidak tahu atau lupa jawabannya. Padahal aktivitas mencontek merupakan wujud rasa tidak percaya diri, kemalasan, spekulasi, kecurangan, dan irrasionalitas. Selain menipu, mencontek juga merupakan aktivitas spekulasi yang tinggi dan suatu bentuk sikap ingin segera

mendapatkan hasil yang instan. Dengan mencontek mereka menganggap tetap bisa menjawab soal ujian tanpa harus belajar terlebih dahulu, bahkan ada kemungkinan mereka memperoleh nilai yang hampir sama dengan mahasiswa yang pintar. Dengan kata lain, telah terbentuk kecenderungan sebagian besar mahasiswa kuliah hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, sehingga mereka cenderung berorientasi hasil dibandingkan proses belajar itu sendiri.

Tujuan utama belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai baru secara afektif, kognitif, maupun motorik. Hal itu memerlukan evaluasi untuk mendapatkan *report* tentang sejauhmana proses pembelajaran telah terjadi pada seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata² yang menyatakan bahwa maksud dari evaluasi itu adalah untuk mengetahui sudah sejauhmanakah kemajuan dari anak didik. Akan tetapi dengan mencontek, proses evaluasi menjadi kabur. Ukuran kemampuan yang tengah dievaluasi menjadi tidak jelas, karena ada partisipasi pihak lain (teman atau catatan kecil) yang terlibat dalam aktivitas mencontek. Sehingga hasil evaluasi tidak lagi menunjukkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu universitas negeri di Jawa Barat menunjukkan bahwa dari 231 mahasiswa yang dipilih secara acak, diketahui bahwa 89%

² Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

pernah mencontek³. Perilaku mencontek tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara lain bahkan negara maju. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Clabaugh⁴ “aktivitas mencontek ibarat wabah (*epidemic*) yang telah menyerang sebagian besar pelajar di dunia”. Penelitian Cizek⁵ juga menunjukkan sudah berkembangnya perilaku mencontek di kalangan mahasiswa pada beberapa universitas di California. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sekitar 86% mahasiswa mengatakan pernah mencontek. Lebih parahnya lagi dari jumlah yang pernah mencontek tersebut sekitar 95% tidak pernah tertangkap atau ketahuan mencontek oleh pengawas atau dosen.

Faktor-faktor Pendorong Perilaku Mencontek

Ada banyak faktor yang dapat menjadi pendorong seseorang (mahasiswa atau pelajar) untuk melakukan tindakan atau perilaku mencontek. Faktor penguasaan materi merupakan faktor penentu perilaku mencontek pertama yang memiliki pengaruh lebih besar dibanding faktor lainnya. Sementara faktor kedua yang menentukan perilaku mencontek adalah faktor

cara belajar. Faktor penguasaan materi dan cara belajar tergolong faktor internal yang memiliki kekuatan besar dalam mengarahkan perilaku seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I Nyoman Surna⁶ bahwa kekuatan yang berasal dari dalam diri merupakan faktor utama dan sangat penting yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan internal ini akan mempengaruhi pikirannya yang selanjutnya akan mengarahkan perilaku orang tersebut.

Tingkat penguasaan materi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar seseorang. Mahasiswa yang memiliki waktu sedikit untuk belajar pada umumnya memiliki tingkat penguasaan materi yang rendah. Apabila sudah demikian maka kecendrungan untuk mencontek akan semakin terbuka. Untuk menghindari hal tersebut, maka belajar secara teratur dan memiliki pengaturan waktu yang baik merupakan cara belajar yang efektif. Lebih lanjut Susilo⁷ mengungkapkan bahwa “orang yang memiliki waktu singkat untuk belajar hanya ingat mungkin kurang dari 60% dari sekian banyak materi yang harus dipelajari”. Apabila penguasaan materi mereka sangat sedikit maka memungkinkan munculnya perilaku mencontek.

Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian. Pemahaman terhadap materi dapat diperoleh dengan

³ Dian Vegawati. dkk. 2004. “Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa”. *Makalah* (tidak diterbitkan). Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

⁴ Clabaugh, Gary K. 2003. *Preventing Cheating and Plagiarism*. 2nd Edition. Oreland: New Foundations Press.

⁵ Cizek, Grogory J. 1999. *Cheating on Test: How to Do It, Detect It and Prevent It*. Lawrence Er Ibaum Associates.

⁶ I Nyoman Surna. 1994. *Pengembangan Diri*. Jakarta: ASMI

⁷ M. Joko Susilo. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus

melakukan latihan dan ulangan, agar apa-apa yang dipelajari dapat dikuasai. Berhasil atau tidaknya mahasiswa memahami dan menguasai materi perkuliahan dipengaruhi oleh cara belajarnya. Lebih lanjut Winkel⁸ mengungkapkan bahwa “pembelajar hendaknya melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran dengan cara berpikir secara mendalam dan melakukan berbagai kegiatan belajar yang bermakna”.

Salah satu cara yang bisa dilakukan mahasiswa untuk menguasai materi adalah dengan mengulang dan menelaah lebih lanjut materi yang diperoleh dari dosen. Mempelajari kembali materi perkuliahan dari artikel, jurnal, buku dan sumber lainnya secara teratur memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman mahasiswa. Seyogyanya mahasiswa harus memiliki catatan sendiri sebagai hasil ringkasan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh dosen dan resumennya dari membaca buku sumber lain. Hal ini disebabkan karena otak kita memiliki kapasitas yang terbatas untuk mengingat banyak hal, makanya catatan akan sangat membantu mahasiswa mengingat kembali materi yang telah lama dibahas.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam usaha mengulangi kembali pelajaran di rumah itu adalah untuk memperkuat ingatan siswa terhadap materi pelajaran yang akan digunakan untuk memecahkan masalah atau soal-soal. Salah satu cara yang dapat

dilakukan oleh dosen untuk meningkatkan cara belajar mahasiswa adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk berorientasi pada pemahaman, berfikir kreatif, kritis dan reflektif.

Faktor internal lainnya yang dapat memunculkan perilaku mencontek adalah konsep diri dan motivasi personal. Konsep diri terbentuk melalui proses yang terjadi sejak lahir kemudian secara bertahap mengalami perubahan seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep diri juga akan dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai tekanan yang dialami individu. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Konsep diri merupakan seperangkat instrumen pengendali mental dan karenanya mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Muhibbin Syah⁹ menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

Seseorang dengan konsep diri positif akan mempunyai kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang baik pula, yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi

⁸ W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo

⁹ Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

secara obyektif terhadap dirinya sendiri. Konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri mahasiswa. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang negatif memungkinkan mereka akan mengalami kesulitan belajar. Pada akhirnya mereka lebih cenderung untuk mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan karena merasa tidak pandai, tidak percaya diri dan tidak memiliki optimisme. Hal inilah yang dapat mendorong mahasiswa untuk mencontek. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dosen adalah dengan pembentukan konsep diri melalui pendidikan karakter, pengembangan kemampuan afektif mahasiswa, dan mengupayakan partisipasi aktif dan komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dan dosen.

Hal terpenting dari seluruh faktor yang ada adalah urgennya pengendalian diri dari mahasiswa untuk tidak mencontek. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik biasanya memiliki peluang kecil untuk mencontek. Hasil penelitian Abdullah Alhadza¹⁰ di PPs UNJ mengungkapkan bahwa alasan pertama kenapa mahasiswa mencontek karena terpengaruh setelah melihat orang lain mencontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya. Fenomena ini memperjelas bahwa sebenarnya sebagian besar mahasiswa memiliki pengendalian diri dan konsep diri yang rendah.

Pengendalian diri dan konsep diri dipengaruhi oleh motivasi seseorang dalam berperilaku. Slameto¹¹ mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.” Motivasi personal maksudnya motif-motif yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu.

Motivasi dan Tujuan Mencontek

Setiap mahasiswa memiliki motivasi tujuan yang berbeda-beda dalam belajar. Sebagian mahasiswa mengikuti perkuliahan bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahamannya, namun tidak sedikit mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa kuliah bertujuan untuk memperoleh nilai yang tinggi sehingga mudah mendapat pekerjaan (orientasi hasil).

Mahasiswa dengan motif orientasi hasil memiliki kecenderungan yang besar untuk berperilaku mencontek. Karena biasanya mereka akan mengupayakan berbagai cara untuk mencapai tujuan mereka memperoleh nilai yang tinggi, salah satunya yaitu dengan mencontek. Perilaku mencontek dapat timbul karena adanya keinginan untuk menang berkompetisi dan diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

¹⁰Abdullah Alhadza. 2004. *Masalah Mencontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. www.depdiknas.go.id/jurnal. Diakses pada tanggal 5 Desember 2009.

¹¹ Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abraham Maslow dalam Robbins¹² bahwa dalam setiap diri manusia terdapat lima tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Mendapatkan nilai yang tinggi merupakan suatu cara mahasiswa mengaktualisasikan dirinya agar diterima oleh lingkungan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Matrisoni¹³ menyatakan salah satu penyebab berkembangnya budaya mencontek diantaranya adalah sistem evaluasi yang sarat dengan muatan kognitif dan sangat mengagungkan nilai. Seorang mahasiswa akan dikatakan pandai jika nilai mereka tinggi. Hal itu menyebabkan para mahasiswa berlomba-lomba dan berusaha dengan segala cara untuk mengejar nilai setinggi-tingginya, walaupun dengan cara yang tidak jujur yaitu mencontek.

Sebenarnya seorang dosen atau pengajar perlu mengubah cara pandang mahasiswa agar tidak selalu berorientasi kepada nilai, melainkan berorientasi kepada studi dan proses pencarian ilmu itu sendiri. Perlu ditekankan bahwa nilai bukanlah segala-galanya, namun nilai akan mengikuti dengan sendirinya. Dengan demikian mahasiswa tak perlu risau dengan nilai yang akan diperoleh sepanjang mereka telah menjalani proses dengan semaksimal mungkin. Yang paling penting adalah memastikan

bahwa mereka telah memahami konsep dari suatu mata kuliah yang tengah ditempuh.

Lebih lanjut Burt¹⁴ mengungkapkan ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common/Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Pengaruh kelompok memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menentukan perilaku. Perilaku mencontek sering diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan. Perilaku mencontek mahasiswa muncul disebabkan oleh kesuksesan teman dalam mencontek. Misalnya tidak ketahuan oleh pengawas saat mencontek atau nilai yang diperoleh teman yang mencontek lebih tinggi akan menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk mencontek. Atau bisa juga berupa pengalamannya sendiri pernah mencontek tanpa ketahuan oleh pengawas.

Berdasarkan keberhasilannya itulah perilaku mencontek akan terus tumbuh dan menjadi kebiasaan dalam setiap pelaksanaan ujian. Hal ini bisa diminimalisir oleh dosen dengan menerapkan sanksi yang tegas, sehingga bisa menimbulkan efek jera bagi mahasiswa. Misalnya mahasiswa yang ketahuan mencontek diberi hukuman misalnya diga-

¹²Robbins, Stephen P. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

¹³Matrisoni. 2009. "Bogor Hindari Kebiasaan Mencontek". *Jurnal Bogor*. April 2009.

¹⁴ Dalam Abdullah Alhadza. 2004. *Masalah Mencontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. www.depdiknas.go.id/jurnal. Diakses pada tanggal 5 Desember 2009.

galkan dalam perkuliahan tersebut dapat menjadi faktor pendorong untuk tidak mencontek.

Lebih lanjut Wijaya Kusumah¹⁵ mengungkapkan bahwa bagaimanapun banyak variasi cara mencontek mahasiswa, tetapi apabila mereka tidak memiliki kesempatan maka mereka tidak akan bisa mencontek. Berarti dalam hal ini mencontek itu terjadi karena adanya peluang atau kesempatan. Salah satu penyebab munculnya kesempatan mencontek adalah pengawas lengah terhadap tingkah laku mahasiswa. Mahasiswa sering memanfaatkan kelemahan pengawas dengan cara berinteraksi dan melakukan aktivitas mencontek. Oleh karena itu, kesempatan mencontek ini haruslah diminimalisir oleh pengawas dengan melakukan pengawasan yang ketat dan disiplin selama masa ujian.

Berkaitan dengan hal tersebut, Buchari Alma¹⁶ memberikan sebuah solusi untuk mengatur sebuah pelaksanaan ujian dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Hal itu untuk meminimalisasi kemungkinan untuk bertindak tidak jujur dalam ujian. Metode ini memacu siswa untuk belajar lebih giat, rajin membaca, dan fokus pada pelajaran sehingga tidak bergantung pada contekan. Akibatnya semua prestasi hasil belajar adalah benar-benar murni mencerminkan kemampuan mereka.

¹⁵Wijaya Kusumah. 2009. *Kenapa Siswa Suka Mencontek?* www.kompas.com. Diakses tanggal 5 Desember 2009.

¹⁶Buchari Alma. 2008. *Kembangkan Budaya Dilarang Mencontek*. www.kompas.com. Diakses tanggal 5 Desember 2009.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti aktivitas mencontek mahasiswa dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang dapat menimbulkan peristiwa tersebut dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui angket/kuesioner dengan responden mahasiswa FE UNP yang terdaftar pada semester Januari-Juni 2009. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *proportional random sampling* berdasarkan proporsi jumlah mahasiswa yang tersebar di empat program studi, yaitu program studi pendidikan ekonomi, akuntansi, manajemen, dan ekonomi pembangunan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan mengidentifikasi jenis-jenis perilaku mencontek mahasiswa. Sedangkan analisis inferensial berguna untuk menganalisis faktor-faktor penentu perilaku mencontek mahasiswa FE-UNP menggunakan analisis faktor dengan bantuan program SPSS.

Konsep dasar analisis faktor berakar pada konsep-konsep dari teori regresi yaitu korelasi parsial dan korelasi ganda. Prosedurnya secara umum ada tiga, yaitu komputasi *correlation matrix*, inisial faktor ekstraksi faktor awal, rotasi sampai diperoleh hasil akhir yang lebih sederhana dan lebih mudah diinterpretasikan. Dalam penelitian ini telah diidentifikasi sebanyak 32 indikator perilaku yang dapat memunculkan perilaku mencontek. Identifikasi indikator tersebut

berdasarkan pengamatan lapangan, diskusi dengan mahasiswa dan ahli, serta kajian literature. 32 indikator tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis faktor untuk direduksi faktor-faktor dominan yang menentukan perilaku mencontek mahasiswa. Hasil analisis ini kemudian akan diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang ada

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Jenis-jenis Perilaku Mencontek Mahasiswa FE UNP

Terdapat empat jenis perilaku mencontek yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Karakteristik jenis-jenis perilaku mencontek mahasiswa FE UNP untuk setiap program studi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jenis-jenis Perilaku Mencontek

No	Indikator	Program Studi				Rerata
		Pend. Ekonomi	Akun-tansi	Ekonomi Pemb.	Manaje-men	
1	Menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan	40,7%	29,4%	51,3%	37,2%	39,7%
2	Menyalin jawaban orang lain atau mengizinkan orang lain menyalin jawaban sendiri	65,7%	56,7%	65,0%	63,3%	62,7%
3	Saling bertukar jawaban dengan orang lain dalam berbagai cara	61,4%	57,8%	62,7%	53,3%	58,8%
4	Mencari jawaban ujian diluar ruang ujian	27,5%	26,7%	30,5%	26,3%	27,8%
	Rata-rata	48,8%	42,6%	52,4%	45,0%	

Sumber : pengolahan data primer 2009

Data Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa dari empat jenis perilaku mencontek, jenis perilaku mencontek yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa FE UNP adalah menyalin jawaban teman atau mengizinkan teman menyalin jawaban mereka, yaitu dengan TCR 62,7% yang berada pada kategori sedang. Cara mencontek ini dilakukan mahasiswa dengan teknik melirik kertas jawaban teman kemudian mencatatnya atau dengan sengaja memperlihatkan kertas

jawaban kepada teman. Cara ini cukup ampuh karena dilakukan diam-diam tanpa mengeluarkan suara sehingga tidak menarik perhatian pengawas.

Sedangkan jenis perilaku mencontek yang paling sedikit munculnya adalah mencari jawaban ujian di luar ruang ujian, dengan TCR 27,8% termasuk kategori rendah. Cara ini agak sedikit sulit karena mungkin keluar ruangan menghabiskan waktu dan terkadang

pengawas tidak mengizinkan mahasiswa untuk keluar ruangan.

Apabila dilihat berdasarkan program studi, maka aktivitas mencontek lebih sering muncul pada mahasiswa program studi ekonomi pembangunan yang memperlihatkan TCR yang lebih tinggi dibandingkan prodi lain, yaitu 52,4%. Sementara TCR untuk mahasiswa prodi pendidikan ekonomi adalah 48,8%, manajemen 45% dan akuntansi 42,6%. Perbedaan ini disebabkan oleh karakteristik materi perkuliahan yang berbeda untuk setiap program studi.

Perilaku mencontek ternyata tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki nilai rendah, malahan lebih sering dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki nilai tinggi. Apabila diidentifikasi berdasarkan IPK, maka perilaku mencontek dilakukan oleh 51% mahasiswa yang memiliki IPK 3 – 4, sebanyak 44,8% mahasiswa dengan IPK 2 – 2,99 dan hanya 4,2% mahasiswa ber-IPK dibawah 2. Data tersebut membuktikan bahwa perilaku mencontek muncul tidak hanya disebabkan oleh faktor kemampuan mahasiswa saja, tetapi ada faktor-faktor penentu lain baik itu faktor internal maupun faktor eksternal yang bersifat situasional.

Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek

Analisis faktor mempunyai tujuan untuk mereduksi, mengurangi jumlah faktor atau mencari kemungkinan bahwa variabel yang telah dikumpulkan bisa menjadi sejumlah faktor. Untuk mengetahui indikator-indikator yang

tercakup pada setiap faktor perlu dilakukan rotasi. Hasil analisis faktor sebelum dirotasi disebut faktor matrik, faktor matrik berisikan indikator baru dari faktor tersebut. Koefisien faktor (*loading*) yang memiliki nilai absolut 0,5 berarti antara faktor dengan indikator menunjukkan hubungan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 6 indikator yang memiliki nilai MSA di bawah 0,5. Item tersebut dikeluarkan dari analisis karena bukan faktor dominan yang menentukan perilaku mencontek. Perhitungan matrik korelasi dilakukan kembali dengan menganalisis 26 indikator yang memperlihatkan nilai *Kaiser Meyer Olkins-Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA)* sebesar 0,799. Oleh karena angka MSA di atas 0,5 maka semua indikator (26 item) telah terbentuk menjadi faktor-faktor dominan yang mendorong perilaku mencontek mahasiswa.

Berdasarkan hasil *rotated component matrix* terdapat empat indikator yang tidak memiliki korelasi yang kuat ($<0,5$) terhadap faktor yang dibentuk. Indikator tersebut adalah pengendalian diri, karakteristik materi, bentuk tes, dan tingkat kesukaran soal.

Hasil dari proses rotasi disusun kembali yang memperlihatkan bahwa seluruh indikator mengelompok menjadi tujuh faktor. Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang menjadi penentu perilaku mencontek mahasiswa. Langkah selanjutnya adalah dilakukan identifikasi nama setiap faktor sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.
Identifikasi Faktor Penentu Perilaku Mencontek Mahasiswa

Identifikasi faktor	% variance	Loading	Identifikasi faktor	% variance	Loading
Faktor I:	14,109		Faktor IV:	8,845	
malas belajar		0,797	rasa percaya diri		0,720
kesungguhan belajar		0,756	jenis soal		0,651
penguasaan materi		0,737	kesempatan		0,627
mencontek tugas		0,648			
waktu belajar		0,584	Faktor V:	8,348	
			memperoleh nilai		0,820
Faktor II:	10,426		tinggi		0,799
keterampilan		0,846	tidak ingin gagal		
mencatat		0,809		6,344	
kehadiran dalam		0,598	Faktor VI:		0,788
perkuliahan		0,500	kapasitas ruangan		0,626
keaktifan			kesehatan		
tidak menelaah	9,412			6,217	
materi		0,769	Faktor VII:		0,698
		0,677	solidaritas sosial		0,659
Faktor III:		0,670	kebiasaan/budaya		
keberanian		0,512			
pengalaman sukses					
kemudahan teknologi					
tuntutan orang tua					

Sumber : pengolahan data primer 2009

Data Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat 7 faktor yang mendorong mahasiswa mencontek. Faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor *loading* 1 dengan variance 14,109% terdiri dari malas belajar, kesungguhan belajar, penguasaan materi, kebiasaan membuat tugas, dan waktu belajar. Faktor ini diberi nama faktor penguasaan materi.
- 2) Faktor *loading* 2 dengan variance 10,426% terdiri keterampilan mencatat, kehadiran dalam perkuliahan, ketidakaktifan dalam perkuliahan dan tidak menelaah materi. Keterampilan ini diberi nama faktor cara belajar.
- 3) Faktor *loading* 3 dengan variance 9,412% terdiri dari indikator keberanian, pengalaman sukses, kemudahan teknologi dan tuntutan orang tua. Keterampilan ini diberi nama faktor pengalaman sukses (*success story*).
- 4) Faktor *loading* 4 dengan variance 8,845% terdiri dari rasa percaya diri, jenis soal, dan kesempatan. Faktor ini diberi nama faktor konsep diri.
- 5) Faktor *loading* 5 dengan variance 8,348% terdiri dari motif memperoleh nilai tinggi dan motif tidak ingin gagal. Faktor ini diberi nama faktor motif personal.

- 6) Faktor *loading* 6 dengan variance 6,344% terdiri dari kapasitas ruangan dan kesehatan. Faktor ini diberi nama faktor situasional.
- 7) Faktor *loading* 7 dengan variance 6,217% terdiri dari solidaritas sosial dan kebiasaan/budaya. Faktor ini diberi nama faktor sosial.

Pembahasan

Perilaku mencontek mahasiswa FE UNP ditentukan oleh tujuh faktor yang terdiri dari faktor penguasaan materi, cara belajar, *success story*, konsep diri, motif personal, situasi, dan faktor sosial. Berdasarkan tujuh faktor tersebut, terdapat empat faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri (faktor internal) yaitu penguasaan materi, cara belajar, konsep diri, dan motif personal. Sementara tiga faktor lainnya yaitu *success story*, situasi dan sosial merupakan faktor eksternal.

Faktor penguasaan materi merupakan faktor penentu perilaku mencontek pertama yang memiliki pengaruh lebih besar dibanding faktor lainnya. Sementara faktor kedua yang menentukan perilaku mencontek adalah faktor cara belajar. Faktor penguasaan materi dan cara belajar tergolong faktor internal yang memiliki kekuatan besar dalam mengarahkan perilaku seseorang. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh I Nyoman Surna¹⁷ bahwa kekuatan yang berasal dari dalam diri

merupakan faktor utama dan sangat penting yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan internal ini akan mempengaruhi pikirannya yang selanjutnya akan mengarahkan perilaku orang tersebut.

Selain itu, tingkat penguasaan materi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar seseorang. Mahasiswa yang memiliki waktu sedikit untuk belajar pada umumnya memiliki tingkat penguasaan materi yang rendah. Apabila sudah demikian maka kecenderungan untuk mencontek akan semakin terbuka. Untuk menghindari hal tersebut, maka belajar secara teratur dan memiliki pengaturan waktu yang baik merupakan cara belajar yang efektif. Pendapat ini juga senada dengan pendapat Susilo¹⁸ yang mengungkapkan bahwa “orang yang memiliki waktu singkat untuk belajar hanya ingat mungkin kurang dari 60% dari sekian banyak materi yang harus dipelajari”. Apabila penguasaan materi mereka sangat sedikit maka memungkinkan munculnya perilaku mencontek.

Sementara Winkel¹⁹ mengungkapkan bahwa “pembelajar hendaknya melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran dengan cara berpikir secara mendalam dan melakukan berbagai kegiatan belajar yang bermakna”. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menguasai materi adalah dengan mengulang dan menelaah lebih

¹⁷ I Nyoman Surna. 1994. *Pengembangan Diri*. Jakarta: ASMI

¹⁸ M. Joko Susilo. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus

¹⁹ W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo

lanjut materi yang diperoleh dari dosen. Mempelajari kembali materi perkuliahan dari artikel, jurnal, buku dan sumber lainnya secara teratur akan memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman mahasiswa. Seyogyanya mahasiswa harus memiliki catatan sendiri sebagai hasil ringkasan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh dosen dan resumennya dari membaca buku sumber lain. Hal ini disebabkan karena otak kita memiliki kapasitas yang terbatas untuk mengingat banyak hal, makanya catatan akan sangat membantu mahasiswa mengingat kembali materi yang telah lama dibahas.

Adapun tujuan yang didapatkan dalam usaha mengulangi kembali pelajaran di rumah itu adalah untuk memperkuat ingatan siswa terhadap materi pelajaran yang akan digunakan untuk memecahkan masalah atau soal-soal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dosen untuk meningkatkan cara belajar mahasiswa adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk berorientasi pada pemahaman, berfikir kreatif, kritis dan reflektif.

Faktor internal lainnya yang dapat memunculkan perilaku mencontek adalah konsep diri dan motivasi personal. Konsep diri terbentuk melalui proses yang terjadi sejak lahir kemudian secara bertahap mengalami perubahan seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep diri juga akan dipelajari

melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai tekanan yang dialami individu. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Selanjutnya hal terpenting dari seluruh faktor yang ada adalah pentingnya pengendalian diri dari mahasiswa untuk tidak mencontek. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik biasanya memiliki peluang kecil untuk mencontek. Hasil penelitian Abdullah Alhadza²⁰ di PPs UNJ seperti telah dikemukakan sebelumnya mengungkapkan bahwa alasan pertama kenapa mahasiswa mencontek karena terpengaruh setelah melihat orang lain mencontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya. Fenomena ini memperjelas bahwa sebenarnya sebagian besar mahasiswa memiliki pengendalian diri dan konsep diri yang rendah.

Disamping itu, setiap mahasiswa memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam belajar. Sebagian mahasiswa mengikuti perkuliahan bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahamannya, namun tidak sedikit mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa kuliah bertujuan untuk memperoleh nilai yang tinggi sehingga mudah mendapat pekerjaan (orientasi hasil). Mahasiswa dengan motif orientasi hasil memiliki kecenderungan yang besar untuk berperilaku mencontek. Karena bia-

²⁰Abdullah Alhadza. 2004. *Masalah Mencontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. www.depdiknas.go.id/jurnal. Diakses pada tanggal 5 Desember 2009.

sanya mereka akan mengupayakan berbagai cara untuk mencapai tujuan mereka memperoleh nilai yang tinggi, salah satunya yaitu dengan mencontek. Perilaku mencontek dapat timbul karena adanya keinginan untuk menang berkompetisi dan diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitar.

Hasil kajian ini juga relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Burt²¹ yang mengungkapkan adanya tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (General), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (specific) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (Common/Group) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Pengaruh kelompok memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menentukan perilaku. Perilaku mencontek sering diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan. Perilaku mencontek mahasiswa muncul disebabkan oleh kesuksesan teman dalam mencontek. Misalnya tidak ketahuan oleh pengawas saat mencontek atau nilai yang diperoleh teman yang mencontek lebih tinggi akan menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk mencontek. Atau bisa juga berupa pengalamannya sendiri pernah mencontek tanpa ketahuan oleh pengawas.

Berdasarkan keberhasilannya itulah perilaku mencontek akan terus tumbuh dan menjadi kebiasaan

dalam setiap pelaksanaan ujian. Hal ini bisa diminimalisir oleh dosen dengan menerapkan sanksi yang tegas, sehingga bisa menimbulkan efek jera bagi mahasiswa. Misalnya mahasiswa yang ketahuan mencontek diberi hukuman misalnya digagalkan dalam perkuliahan tersebut dapat menjadi faktor pendorong untuk tidak mencontek.

Selain didorong oleh faktor kelompok, perilaku mencontek dapat muncul karena faktor situasional, misalnya kapasitas ruangan ujian yang terlalu padat. Dosen hendaknya memperhatikan kapasitas ruangan dan pengaturan tempat duduk mahasiswa. Sehubungan dengan ini, Wijaya Kusumah²² mengungkapkan bahwa bagaimanapun banyak variasi cara mencontek mahasiswa, tetapi apabila mereka tidak memiliki kesempatan maka mereka tidak akan bisa mencontek. Berarti dalam hal ini mencontek itu terjadi karena adanya peluang atau kesempatan. Salah satu penyebab munculnya kesempatan mencontek adalah pengawas lengah terhadap tingkah laku mahasiswa. Mahasiswa sering memanfaatkan kelemahan pengawas dengan cara berinteraksi dan melakukan aktivitas mencontek. Oleh karena itu, kesempatan mencontek ini haruslah diminimalisir oleh pengawas dengan melakukan pengawasan yang ketat dan disiplin selama masa ujian.

²¹ Dalam Abdullah Alhadza. 2004. *Masalah Mencontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. www.depdiknas.go.id/jurnal. Diakses pada tanggal 5 Desember 2009.

²² Wijaya Kusumah. 2009. *Kenapa Siswa Suka Mencontek?* www.kompas.com. Diakses tanggal 5 Desember 2009.

Solusi yang dianggap cukup ampuh, menurut Buchari Alma²³ untuk mengatasi hal ini adalah dengan cara mengatur sebuah pelaksanaan ujian dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Ini dimaksudkan untuk meminimalisir kemungkinan untuk bertindak tidak jujur dalam ujian. Metode ini memacu siswa untuk belajar lebih giat, rajin membaca, dan fokus pada pelajaran sehingga tidak bergantung pada contekan. Akibatnya semua prestasi hasil belajar adalah benar-benar murni mencerminkan kemampuan mereka.

Disamping itu hendaknya dosen lebih kreatif menciptakan suatu bentuk tes yang dapat menumbuhkan daya nalar tinggi. Tes yang melatih kreatifitas dan memajukan pola pikir mahasiswa diharapkan dapat meminimalkan kebiasaan mencontek mahasiswa.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain:

- 1) Aktivitas mencontek yang paling sering dilakukan mahasiswa FE UNP adalah menyalin jawaban teman atau mengizinkan teman menyalin jawaban mereka.
- 2) Faktor-faktor dominan penentu perilaku mencontek mahasiswa terbentuk menjadi tujuh faktor, yaitu faktor penguasaan materi, cara belajar, *success story*, konsep diri, motif personal, situasi, dan faktor sosial.

²³Buchari Alma. 2008. *Kembangkan Budaya Dilarang Mencontek*. www.kompas.com. Diakses tanggal 5 Desember 2009.

Saran

Perilaku mencontek dapat diminimalisir dengan menciptakan kesadaran mahasiswa terhadap perannya sebagai seorang pembelajar dengan cara membangun konsep diri yang positif dan memperbaiki persepsinya terhadap proses pembelajaran, meningkatkan motivasi dan cara belajar. Proses pembelajaran hendaknya diciptakan dan ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai (pendidikan karakter) pada mahasiswa. Selain itu sudah saatnya sekarang ini para dosen mulai mengadakan evaluasi yang bervariasi dengan membuat pertanyaan tingkat tinggi, pengaturan soal yang berbeda versinya (jika kelas besar) dan memperhatikan desain tempat duduk mahasiswa saat tes. Disamping itu, pihak fakultas juga diharapkan membuat peraturan yang jelas dan menerapkan sanksi yang tegas terhadap aktivitas mencontek.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Alhadza. 2004. *Masalah Mencontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. www.depdiknas.go.id/jurnal. Diakses tanggal 5 Desember 2009.
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Buchari Alma. 2008. *Kembangkan Budaya Dilarang Mencontek*. www.kompas.com. Diakses tanggal 5 Desember 2009.
- Cizek, Grogory J. 1999. *Cheating on Test: How to Do It, Detect It and Prevent It*. Lawrence Er Ibaum Associates.
- Clabaugh, Gary K. 2003. *Preventing Cheating and Plagiarism*. 2nd Edition. Oreland: New Foundations Press.
- Dian Vegawati. dkk. 2004. "Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa". *Makalah* (tidak diterbitkan). Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- I Nyoman Surna. 1994. *Pengembangan Diri*. Jakarta: ASMI
- Matrisoni. 2009. "Bogor Hindari Kebiasaan Mencontek". *Jurnal Bogor*. April 2009.
- M. Joko Susilo. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wijaya Kusumah. 2009. *Kenapa Siswa Suka Mencontek?* www.kompas.com. Diakses tanggal 5 Desember 2009.
- W.S. Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo